

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Kalangan pengguna laporan keuangan tersebut antara lain manajemen, pemegang saham, kreditur, pemerintah, karyawan, pemasok, konsumen, dan masyarakat umum lainnya. Laporan keuangan perusahaan dibuat oleh manajemen dan menunjukkan hasil pertanggungjawaban atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan selama ini. Setiap perusahaan khususnya perusahaan *Go Public* harus mempertanggungjawabkan laporan keuangan dan kinerjanya pada para pemegang saham.

Analisis terhadap laporan keuangan perusahaan diperlukan untuk memahami kondisi keuangan. Seperti yang diungkapkan oleh Rheza Andika Pamungkas, salah satu indikator bagi para investor untuk melihat perusahaan potensial dan menguntungkan adalah dengan memperhatikan penjualan dan laba bersihnya.¹ Laba yang tinggi dari periode sebelumnya dapat menunjukkan kinerja yang baik dan mempengaruhi peningkatan harga saham

¹ <http://economy.okezone.com/FRheza+Andika+Pamungkas&highlight=1&start=0>. Diakses pada Senin, 10 Maret 2014 pukul 22.15 WIB.

perusahaan. Hal tersebut membuat perhatian pengguna laporan keuangan terkadang hanya fokus pada informasi laba yang telah tersedia tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Oleh karena itu, manajer perusahaan terdorong untuk melakukan *disfuncional behavior* (perilaku tidak semestinya) yaitu dengan melakukan manajemen laba (*earning management*).

Konsep manajemen laba dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*). *Principal* mempercayakan pengambilan keputusan kepada *agent*. Akan tetapi timbul *asymetry information* (asimetri informasi), yaitu *agent* yang menjalankan perusahaan secara langsung memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan *principal* yang hanya mengetahui sebagian dari yang dilaporkan. Ketidakseimbangan informasi tersebut membuat *agent* cenderung untuk melakukan tindakan sesuai kepentingannya sendiri. Terkadang *agent* membuat kebijakan-kebijakan tertentu tanpa sepengetahuan *principal*.

Pertentangan kepentingan itulah yang membuat manajemen melakukan manajemen laba atau manipulasi laporan keuangan. Laba yang relatif stabil dianggap sebagai cerminan kinerja yang baik dari sebuah perusahaan. Menyadari pentingnya hal tersebut pihak manajemen mempermainkan angka-angka dalam laporan keuangan agar laba yang dilaporkan sesuai dengan target yang diinginkan. Manajemen memilih metode akuntansi tertentu untuk mengelabui *stakeholder* agar kinerja perusahaan tetap terlihat baik.

Beberapa pihak menyatakan wajar terhadap praktik manajemen laba selama perusahaan masih menggunakan metode akuntansi yang ada. Namun apabila dilihat dari sisi investor dan pemegang saham, praktik manajemen laba ini tentu dapat menyesatkan dalam pengambilan keputusan di masa depan.

Contoh kasus manajemen laba yang menyebabkan runtuhnya perekonomian negara yang terkenal di dunia internasional adalah kasus Enron (2001) dan WorldCom (2002). Kasus Enron dapat dilihat pada artikel yang dimuat oleh <http://finance.detik.com/> sebagai berikut.

“Enron menggunakan beberapa praktek akunting rumit, perusahaan ini mampu menyembunyikan utang bernilai ratusan juta dari pembukuannya. Enron menipu para investor dan analis yang berpikir keuangan perusahaan ini stabil, padahal kenyataannya jauh berbeda. Para eksekutif Enron membuat catatan pendapatan fiktif, melipatgandakannya hingga terlihat luar biasa besar. Ketika akhirnya jaringan penipuan ini terungkap, saham Enron langsung anjlok dari US\$ 90 lebih jadi kurang dari 70 sen.”²

Selain itu kasus WorldCom juga dapat dilihat dari artikel yang terdapat dalam <http://finance.detik.com/> sebagai berikut.

“WorldCom mencatat pengeluaran operasional sebagai investasi. Total pengeluaran operasional normal senilai US\$ 3,8 miliar yang seharusnya dicatat sebagai pengeluaran untuk tahun keuangan berlangsung, diperlakukan sebagai investasi dan dihitung untuk bertahun-tahun. Trik akunting ini berhasil membesarkan laba tahunan mereka. Pada 2001 WorldCom melaporkan laba sekitar US\$ 1,3 miliar. Faktanya, bisnis WorldCom makin lama makin tidak menguntungkan. Pihak yang paling menderita dari kejadian ini adalah puluhan ribu karyawan yang harus kehilangan pekerjaannya. Pihak lain yang paling merasakan pahitnya

² <http://finance.detik.com/read/2012/06/11/073614/1937612/6/5/8-kasus-penipuan-saham-terbesar-sepanjang-sejarah#bigpic>, Diakses pada Senin, 10 Maret 2014 pukul 22.10 WIB.

dikhianati WorldCom adalah para investor yang harus melihat anjloknya harga saham WorldCom dari US\$ 60 menjadi kurang dari 20 sen.”³

Sedangkan di Indonesia kasus manajemen laba terbesar terjadi pada PT Kimia Farma Tbk. pada tahun 2002. Seperti yang dimuat oleh www.bapepam.go.id sebagai berikut.

“Terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT KAEF, adapun dampak kesalahan tersebut mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3% dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih.”⁴

Berdasarkan dari beberapa kasus di atas bahwa pihak manajemen telah melakukan manajemen laba untuk mengelabui *stakeholder*. Tindakan tersebut dapat merubah kandungan informasi atas laba yang dihasilkan perusahaan. Hal ini perlu diwaspadai pengguna laporan keuangan karena informasi yang telah mengalami penambahan atau pengurangan tersebut dapat menyesatkan dalam pengambilan keputusan.

Melihat begitu pentingnya laporan keuangan terutama informasi laba maka penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba juga menjadi penting bagi perusahaan *Go Public* di Indonesia yang harus mempertanggungjawabkan kinerjanya ke berbagai pihak yang terkait.

Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba sangatlah beragam, sebagaimana dikemukakan oleh beberapa penelitian terdahulu. Faktor-faktor tersebut antara lain: rencana bonus, ukuran perusahaan, *leverage*, *good*

³ <http://finance.detik.com/read/2012/06/11/073614/1937612/6/6/8-kasus-penipuan-saham-terbesar-sepanjang-sejarah>. Diakses pada Senin, 10 Maret 2014 pukul 22.30 WIB.

⁴ http://www.bapepam.go.id/old/old/news/Des2002/PR_27_12_2002.PDF, diakses pada Senin, 10 Maret 2014 pukul 22.00 WIB.

corporate governance, dan harga saham. Menurut Dwi Septa faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba yaitu rencana bonus, *leverage*, dan ukuran perusahaan.⁵ Sedangkan menurut Robert Jao faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba adalah *good corporate governance*, ukuran perusahaan dan *leverage*.⁶

Ukuran perusahaan adalah salah satu faktor yang terkait dengan manajemen laba. Watts dan Zimmerman menyatakan ukuran perusahaan digunakan sebagai pedoman biaya politik. Biaya politik akan meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran dan resiko perusahaan. Perusahaan besar cenderung menggunakan prosedur akuntansi yang menurunkan laba untuk tujuan pajak.⁷ Contoh kasus dapat dilihat pada berita “ICW Ungkap Manipulasi Penjualan Batu Bara Grup Bakrie” pada www.tempo.co sebagai berikut.

“Indonesia Corruption Watch (ICW) melaporkan manipulasi pelaporan penjualan tiga perusahaan tambang batu bara milik Grup Bakrie. Hasil perhitungan ICW dengan menggunakan berbagai data primer termasuk laporan keuangan yang telah diaudit, menunjukkan laporan penjualan PT Bumi Resource Tbk selama 2003-2008 lebih rendah US\$ 1,06 miliar dari yang sebenarnya. Akibatnya, selama itu pula, diperkirakan kerugian negara dari kekurangan penerimaan Dana Hasil Produksi Batubara (royalti) sebesar US\$ 143,18 juta.”⁸

Berita di atas membuktikan bahwa PT Bumi Resource Tbk merupakan salah satu perusahaan tambang terbesar. Pihak manajemen sengaja melakukan

⁵ Dwi Septa Aryani, “Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”, Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi, Vol.1 No.2, Mei 2011, p.200

⁶ Robert Jao, “*Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia”, Jurnal Akuntansi&Auditing, Vol.8 No.1, November 2011, p.43

⁷ Dwi Septa Aryani, Op.Cit., p.207

⁸ <http://www.tempo.co/read/news/2010/02/15/087225895/ICW-Ungkap-Manipulasi-Penjualan-Batu-Bara-Grup-Bakrie> Diakses Senin, 17 Februari 2014 pukul 14.00 WIB.

manajemen laba dengan menurunkan laba agar perusahaan dapat menghindari pembayaran pajak yang tinggi serta royalti.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah *leverage*. *Leverage* diperoleh melalui total hutang dibagi dengan total modal. Dwi Septa menyatakan semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Ukuran ini berhubungan dengan keberadaan dan ketat tidaknya suatu persetujuan utang. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akan melakukan manajemen laba karena perusahaan akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya.⁹ Contohnya saja seperti berita yang dimuat oleh *idsaham.com*, Senin, 4 Februari 2013 sebagai berikut.

“Para pemegang saham PT Davomas Abadi Tbk. mencermati bahwa nilai investasi merosot, perusahaan gagal bayar (*default*) atas obligasi senilai 238 juta dolar AS pada tahun 2009. Selanjutnya pada Maret 2012 kembali mengalami *default*, yang mengakibatkan adanya utang baru sekitar Rp2,874 triliun pada semester I tahun 2012. Jumlah utang tersebut dinilai tidak wajar, mengingat bahwa Davo hanya melaporkan pendapatan sebesar Rp1,32 triliun dan kerugian bersih sebesar Rp272 miliar untuk tahun 2011, sebagaimana dilaporkan dalam laporan keuangan Davo telah diaudit untuk periode sampai 31 Desember 2011.”¹⁰

Kasus di atas menunjukkan bahwa utang mempengaruhi perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Davo sengaja memanipulasi laporan keuangannya dengan tidak melaporkan pendapatan sesuai dengan keadaan

⁹ Dwi Septa Aryani, Loc.Cit.

¹⁰<http://idsaham.com/blog-news-saham-Pemegang-saham-Davo-desak-perombakan-direksi--Antarnewscom-37333.html>. Diakses Selasa, 18 Februari 2014. Pukul 21.00 WIB

sebenarnya dan tidak mengungkapkan utang yang dimiliki agar kreditur percaya kondisi perusahaan tetap stabil.

Selain itu, rencana bonus merupakan faktor yang menentukan tindakan manajemen laba. Manajer pada sebuah perusahaan yang mempunyai rencana pemberian bonus akan cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode yang akan datang ke periode saat ini. Seperti berita yang dimuat oleh media *online* yaitu *Tempo.co* mengenai rekayasa laporan keuangan yang ditemukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).

“Wakil Ketua BPK Hasan Basri mengungkapkan, sampai hari ini masih ada kantor akuntan publik yang bandel. Mereka tidak melaporkan temuan pelanggaran dalam laporan keuangan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Hasan Basri berkata pihaknya menemukan masih ada rekayasa. Hasan menjelaskan, salah satu modusnya, BUMN mencatatkan piutang sebagai pendapatan. Tujuannya, agar bonus untuk manajemen dan laba naik.¹¹

Kasus di atas membuktikan bahwa pihak manajemen telah melakukan manajemen laba dengan menggunakan metode pencatatan piutang yang dianggap sebagai pendapatan agar laba meningkat dan mendapatkan bonus.

Penawaran harga saham perdana juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Menurut Sulistyanto prospektus laporan keuangan merupakan satu-satunya sumber informasi dalam proses penawaran harga saham perdana. Semakin bagus informasi yang dipublikasikan perusahaan semakin bagus pula harga saham perusahaan yang bersangkutan atau sebaliknya. Oleh sebab itu, perusahaan cenderung menginformasikan hal-

¹¹ <http://www.tempo.co/read/news/2013/09/12/063512696/BPK-Masih-Banyak-Kantor-Akuntan-Publik-Bandel>. Diakses Senin, 17 Februari 2014 pukul 13.56 WIB.

hal yang positif agar investor juga secara positif merespon saham yang ditawarkan. Contoh kasus dapat dilihat dalam berita yang dimuat oleh okezone.com pada Selasa, 4 Januari 2011 sebagai berikut.

“Manajemen PT Katarina Utama Tbk. diduga melakukan penyelewengan atas dana IPO 2009 sebesar Rp33,6 miliar. Dana yang digunakan hanya berkisar antara Rp4 miliar–Rp5 miliar. Sehingga, besar kemungkinan telah terjadi penyelewengan dana publik sebesar Rp28 miliar–Rp29 miliar. Selain itu, Katarina diduga telah memanipulasi laporan keuangan audit tahun 2009 dengan memasukkan sejumlah piutang fiktif guna memperbesar nilai aset perseroan. Dalam laporan keuangan audit tahun 2009 tersebut, perseroan mencantumkan adanya piutang dari PT Media Intertel Graha (MIG) sebesar Rp8,606 miliar dan mencantumkan pemasukan pendapatan dari MIG sebesar Rp6,773 miliar.¹²

Hal tersebut menunjukkan bahwa manajer sengaja melakukan manajemen laba dengan memperbesar nilai aset perusahaan agar laporan keuangan perusahaan terlihat baik. Kondisi perusahaan yang baik tersebut akan mempengaruhi investor untuk melirik saham Katarina.

Kemudian *Good Corporate Governance* (GCG) juga ikut andil dalam manajemen laba. Menurut Komite Cadbury *corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai kesinambungan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada *stakeholder*.¹³ Contoh kasus Enron, WorldCom, dan PT Kimia Farma Tbk. menunjukkan bahwa pelaksanaan GCG di perusahaan tersebut tidak efektif. Perusahaan tidak melakukan tanggung

¹² <http://economy.okezone.com/read/2011/01/04/278/410110/bapepam-lk-periksa-katarina-utama>. Diakses Selasa, 25 Maret 2014, pukul 21.00 WIB.

¹³ Diana Agustia, “Pengaruh GCG, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba”. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol.15 No.1, Mei 2013, p.29

jawab sosial dengan baik dan mengabaikan kepentingan *stakeholder* dengan melakukan manajemen laba atau manipulasi laporan keuangan.

Berkaitan dengan topik di atas menyangkut banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Maka peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, yaitu “Hubungan antara *Leverage* dan Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang menyebabkan manajemen laba perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Besarnya ukuran perusahaan
2. Tingginya tingkat *leverage* perusahaan
3. Tingginya harapan manajemen terhadap bonus
4. Tingginya harapan manajemen terhadap penawaran harga saham perdana (IPO)
5. *Good Corporate Governance* yang tidak efektif

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada tiga variabel, yaitu manajemen laba (Y) yang diukur dengan *Discretionary Accrual* karena memberikan hasil paling kuat dalam mendeteksi manajemen laba dan akuntansi berbasis akrual banyak dipergunakan oleh dunia usaha; *leverage* perusahaan (X_1) diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) karena menunjukkan presentasi dana yang diberikan kreditor bagi perusahaan dalam hal ini digunakan perusahaan untuk membiayai modal sendiri yang dijaminan atas hutang; dan ukuran perusahaan (X_2) diukur dengan *Total Asset* karena mencerminkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, jika total aktiva semakin besar maka semakin besar pula ukuran perusahaan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara *leverage* dengan manajemen laba?
2. Apakah terdapat hubungan antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba?
3. Apakah terdapat hubungan secara bersama-sama antara *leverage* dan ukuran perusahaan dengan manajemen laba?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi yang berguna untuk pengembangan penelitian akuntansi dan menambah pengetahuan terutama dalam hal *leverage*, ukuran perusahaan, dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam hal pengambilan keputusan pada perusahaan saat menyusun laporan keuangan.